

SINERGI PENDIDIKAN DAN KEPEDULIAN SOSIAL MELALUI KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT OLEH MAHASISWA DI DESA AIR JOMAN BARU, KABUPATEN ASAHAN

Alfauzil Marpaung, Muryadho, Andi Ramadona Silalahi, Imeldani, Wulandari, Dian Lestari, Lisa Angeraini Putri, Ni'mal Maula Azifa
alfauzil_marpaung@staialhkmah.ac.id, muryadhoo@gmail.com, andisilalahi300@gmail.com,
meldani6480@gmail.com, wulandaritba2011@gmail.com, dianlestari040825@gmail.com,
lisaputri30112005@gmail.com, nikmalmaula010905@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) AL-Hikmah Kota Tanjungbalai

ARTICLE INFO

Keywords: Pendidikan, Kepedulian Sosial, Pengabdian Masyarakat, Mahasiswa, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Air Joman Baru.

Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRACT

Pendidikan dan kepedulian sosial merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, tanggung jawab, dan kepekaan terhadap persoalan masyarakat. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menghubungkan proses pendidikan akademik dengan kebutuhan sosial melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan, mengembangkan karakter, serta membangun hubungan kolaboratif dengan masyarakat. Artikel ini bertujuan menganalisis sinergi pendidikan dan kepedulian sosial melalui kegiatan pengabdian mahasiswa serta merumuskan strategi pelaksanaannya di Desa Air Joman Baru, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Literatur yang dikaji mencakup pendidikan berbasis pengalaman, pemberdayaan masyarakat, partisipasi warga, modal sosial, pendidikan karakter, dan pengabdian kepada masyarakat. Analisis dilakukan melalui identifikasi konsep, perbandingan literatur, dan sintesis gagasan untuk menyusun kerangka pengabdian yang mengintegrasikan edukasi dengan tindakan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa sinergi pendidikan dan kepedulian sosial dapat dikembangkan melalui identifikasi kebutuhan masyarakat, pendampingan pendidikan, edukasi kesehatan dan lingkungan, kegiatan gotong royong, penguatan literasi, serta evaluasi partisipatif. Pengabdian mahasiswa berpotensi memberikan manfaat timbal balik apabila masyarakat dilibatkan sebagai mitra sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Keberhasilan program bergantung pada kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan warga, kualitas pendampingan, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan kegiatan setelah mahasiswa menyelesaikan program. Artikel ini menyimpulkan bahwa pengabdian kepada masyarakat perlu dipahami sebagai proses pembelajaran dua arah yang menghubungkan kompetensi akademik mahasiswa dengan penguatan kapasitas dan kepedulian sosial masyarakat.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan kemampuan berpikir yang diperlukan untuk menjalani kehidupan secara bertanggung jawab. Akan tetapi, keberhasilan pendidikan tidak seharusnya hanya diukur berdasarkan penguasaan materi akademik. Pendidikan juga perlu berkontribusi terhadap pembentukan karakter, kemampuan bekerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, dan kesediaan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dewey (1938) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki hubungan erat dengan pengalaman, sedangkan Freire (2000) menekankan pentingnya pendidikan yang mendorong kesadaran kritis dan kemampuan manusia untuk terlibat dalam perubahan sosial.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya dipersiapkan untuk menguasai disiplin ilmu tertentu, tetapi juga diharapkan mampu menggunakan pengetahuan tersebut untuk memahami dan merespons kebutuhan masyarakat. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, melaksanakan penelitian, dan menjalankan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga kegiatan tersebut dapat saling mendukung apabila pengetahuan akademik dihubungkan dengan persoalan nyata yang dihadapi masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu ruang yang memungkinkan hubungan tersebut berkembang. Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN), pendampingan pendidikan, pelatihan keterampilan, edukasi masyarakat, dan berbagai program sosial lainnya, mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dalam konteks

kehidupan sehari-hari. Pada saat yang sama, masyarakat memperoleh kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan, berbagi pengalaman, serta terlibat dalam kegiatan yang dirancang bersama.

Kegiatan pengabdian tidak semestinya dipahami sekadar sebagai kewajiban akademik atau pelaksanaan program dalam jangka waktu tertentu. Pengabdian merupakan proses interaksi antara perguruan tinggi dan masyarakat yang membutuhkan komunikasi, penghargaan terhadap pengalaman warga, serta kesediaan untuk belajar bersama. Chambers (1997) menekankan pentingnya menempatkan pengetahuan dan pengalaman masyarakat sebagai dasar dalam memahami persoalan pembangunan. Perspektif ini relevan karena mahasiswa tidak selalu mengetahui seluruh kondisi yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Pemahaman terhadap kebutuhan lokal harus dibangun melalui dialog, pengamatan, dan keterlibatan langsung.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan melalui pengabdian mahasiswa adalah kepedulian sosial. Kepedulian sosial merupakan perhatian terhadap kebutuhan, keadaan, dan kesejahteraan orang lain yang diwujudkan melalui sikap empati, tanggung jawab, serta tindakan nyata. Kepedulian sosial tidak hanya berkaitan dengan pemberian bantuan kepada warga yang membutuhkan, tetapi juga mencakup kesediaan mendengarkan, menghormati perbedaan, mendukung kegiatan pendidikan, menjaga lingkungan, dan bekerja sama menyelesaikan persoalan bersama.

Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai nilai kebaikan perlu dihubungkan dengan sikap dan perilaku nyata. Dalam kegiatan pengabdian, mahasiswa dapat mempelajari pentingnya kepedulian sosial melalui interaksi langsung dengan warga, keterlibatan dalam kegiatan bersama, dan refleksi terhadap pengalaman

yang diperoleh. Dengan demikian, kepedulian sosial tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sinergi pendidikan dan kepedulian sosial menjadi penting karena kedua unsur tersebut mempunyai hubungan yang saling menguatkan. Pendidikan memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan, sedangkan kepedulian sosial memberikan orientasi nilai agar pengetahuan digunakan untuk kepentingan yang lebih luas. Sebaliknya, pengalaman berinteraksi dan bekerja bersama masyarakat dapat memperkaya proses pendidikan mahasiswa. Kolb (1984) menjelaskan bahwa pembelajaran melalui pengalaman berlangsung melalui pengalaman konkret, refleksi, pembentukan pemahaman, dan percobaan tindakan baru. Pendekatan ini memberikan landasan untuk mengembangkan pengabdian mahasiswa sebagai proses belajar yang terhubung dengan praktik sosial.

Penelitian mengenai pengabdian masyarakat juga memperlihatkan bahwa integrasi pendidikan dengan tindakan nyata dapat diterapkan dalam berbagai bidang. Rusdiyanto et al. (2025), misalnya, membahas kegiatan pengabdian di Desa Sukoreno yang menghubungkan edukasi dengan bidang pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Artikel tersebut menjelaskan penggunaan diskusi, demonstrasi, pendampingan, serta evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan. Kajian ini menegaskan pentingnya menghubungkan penyampaian pengetahuan dengan praktik dan pendampingan agar masyarakat memperoleh kesempatan menerapkan materi yang dipelajari.

Alim et al. (2026) juga membahas pemberdayaan masyarakat Desa Rumpin melalui edukasi madrasah dan penguatan kegiatan sosial. Kegiatan yang dijelaskan mencakup pembelajaran kreatif, prakarya, bercocok tanam, gotong royong, literasi digital, dan pengenalan kewirausahaan dasar. Artikel tersebut menunjukkan relevansi pendekatan partisipatif dalam menghubungkan

kegiatan pendidikan dengan kehidupan sosial masyarakat. Meskipun konteks setiap desa berbeda, pengalaman tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan untuk merancang program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Dalam konteks Desa Air Joman Baru, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan, sinergi pendidikan dan kepedulian sosial dapat menjadi kerangka untuk mengembangkan kegiatan pengabdian mahasiswa yang berorientasi pada pembelajaran dan pemberdayaan. Keberadaan wilayah Desa Air Joman Baru dapat ditelusuri dalam informasi resmi pemerintah daerah serta data satuan pendidikan pemerintah.

<Cite refs={["turn533394search2","turn533394search1"]}/> Informasi tersebut menjadi konteks administratif, tetapi tidak dengan sendirinya menjelaskan kebutuhan sosial, kondisi pendidikan, atau hasil program pengabdian di desa tersebut. Identifikasi kebutuhan aktual tetap memerlukan pengumpulan data di lapangan.

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di desa perlu mempertimbangkan potensi, kebutuhan, serta sumber daya masyarakat. Program dapat diarahkan pada pendampingan belajar, penguatan literasi, edukasi lingkungan, pengembangan keterampilan, atau kegiatan sosial lain sesuai hasil pemetaan. Mahasiswa perlu menghindari penetapan program berdasarkan asumsi semata, karena kegiatan yang efektif di satu wilayah belum tentu sesuai untuk wilayah lainnya.

Selain memberikan manfaat bagi masyarakat, pengabdian juga mempunyai nilai pendidikan bagi mahasiswa. Pengalaman lapangan dapat membantu mahasiswa mengembangkan komunikasi, kerja sama, kemampuan memecahkan masalah, kepemimpinan, dan sikap tanggung jawab. Namun, manfaat tersebut akan lebih optimal apabila mahasiswa tidak hanya

melaksanakan kegiatan, tetapi juga melakukan refleksi terhadap proses dan hasilnya. Hubungan antara teori, pengalaman, dan refleksi dapat menjadikan pengabdian sebagai bagian dari pembelajaran akademik yang bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis hubungan pendidikan dan kepedulian sosial dalam kegiatan pengabdian mahasiswa, mengidentifikasi bentuk kegiatan yang dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan aksi sosial, serta merumuskan strategi pelaksanaan yang partisipatif dan berkelanjutan di Desa Air Joman Baru, Kabupaten Asahan. Artikel ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi perencanaan kegiatan pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan program, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dan pembentukan kepedulian sosial mahasiswa.

LITERATURE REVIEW

Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pengetahuan dan Tanggung Jawab Sosial

Pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan individu yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Dalam konteks sosial, pendidikan memiliki peran untuk membantu individu memahami hubungan antara dirinya, masyarakat, dan lingkungan. Pendidikan yang bermakna tidak hanya menghasilkan individu yang mampu memahami teori, tetapi juga individu yang dapat menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab.

Dewey (1938) menekankan pentingnya pengalaman dalam proses pendidikan. Menurut perspektif ini, pembelajaran menjadi bermakna ketika pengalaman memberikan kesempatan kepada peserta untuk membangun pemahaman dan mengembangkan kemampuan menghadapi situasi baru. Kegiatan pengabdian mahasiswa dapat dipahami sebagai ruang pengalaman yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan persoalan nyata di masyarakat.

Freire (2000) mengembangkan pendekatan pendidikan dialogis yang menempatkan peserta sebagai pihak aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya berisi pemindahan informasi dari pengajar kepada peserta, tetapi juga dialog yang mendorong pemahaman kritis terhadap realitas. Dalam pengabdian masyarakat, prinsip ini berarti mahasiswa perlu membangun komunikasi dengan warga, mendengarkan pengalaman mereka, dan bersama-sama merumuskan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan yang berorientasi pada tanggung jawab sosial juga memerlukan kesempatan untuk menerapkan nilai yang dipelajari. Pemahaman tentang kebersihan lingkungan, misalnya, dapat dihubungkan dengan kegiatan menjaga ruang bersama. Pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan dapat diterapkan melalui pendampingan belajar. Dengan demikian, kegiatan pengabdian dapat menjadi ruang untuk menghubungkan pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Kepedulian Sosial dan Pendidikan Karakter

Kepedulian sosial merupakan sikap yang menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan dan keadaan orang lain serta kesediaan untuk memberikan respons yang tepat. Kepedulian tersebut dapat diwujudkan melalui tindakan membantu, berbagi pengetahuan, menghormati perbedaan, mendengarkan keluhan, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

Lickona (1991) membahas pendidikan karakter melalui unsur pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Kerangka tersebut relevan untuk memahami kepedulian sosial karena seseorang perlu mengetahui nilai yang baik, mengembangkan kepekaan terhadap orang lain, dan menerapkannya dalam tindakan. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian mahasiswa sebaiknya tidak hanya menjelaskan pentingnya kepedulian, tetapi juga memberi kesempatan untuk mempraktikkannya.

Kepedulian sosial juga berkaitan dengan empati. Empati membantu seseorang memahami pengalaman dan perasaan orang lain tanpa langsung menilai berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Dalam kegiatan pengabdian, mahasiswa dapat mengembangkan empati melalui interaksi yang menghargai pengalaman warga dan menghindari anggapan bahwa masyarakat hanya membutuhkan bantuan material. Masyarakat juga memiliki pengetahuan, kemampuan, dan sumber daya yang dapat menjadi dasar kerja sama.

Kegiatan yang berorientasi pada kepedulian sosial perlu memperhatikan martabat penerima manfaat. Bantuan atau pendampingan harus dilakukan dengan cara yang tidak merendahkan, tidak memaksa, dan tidak mengabaikan privasi. Prinsip tersebut penting agar kepedulian diwujudkan sebagai hubungan yang menghormati hak dan kemampuan masyarakat, bukan hubungan yang menempatkan satu pihak selalu lebih tinggi daripada pihak lainnya.

Pengabdian kepada Masyarakat sebagai Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan yang menghubungkan kompetensi perguruan tinggi dengan kebutuhan masyarakat melalui penerapan pengetahuan, keterampilan, dan kerja sama. Bagi mahasiswa, kegiatan ini dapat menjadi ruang untuk menguji relevansi teori, memahami kondisi sosial, dan mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan berbagai kelompok.

Kolb (1984) menjelaskan pembelajaran berbasis pengalaman melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Siklus ini dapat diterapkan dalam pengabdian mahasiswa. Mahasiswa terlebih dahulu terlibat dalam kegiatan, kemudian merefleksikan pengalaman, menyusun pemahaman berdasarkan teori, dan mencoba memperbaiki kegiatan berdasarkan hasil evaluasi.

Sebagai contoh, mahasiswa yang menyelenggarakan pendampingan belajar

dapat mengamati kebutuhan peserta, mencoba metode pembelajaran, mengevaluasi respons peserta, lalu memperbaiki pendekatan. Proses ini tidak hanya bermanfaat bagi peserta kegiatan, tetapi juga membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan pedagogis dan pemahaman mengenai pembelajaran dalam konteks nyata.

Pengabdian juga dapat memberikan pengalaman mengenai dinamika kerja kelompok, komunikasi, kepemimpinan, dan penyelesaian masalah. Akan tetapi, pengalaman tersebut perlu dikelola melalui pembekalan, pendampingan dosen, dan refleksi yang terarah agar tidak berhenti sebagai pengalaman sesaat. Pengabdian yang dirancang dengan baik dapat menjadi bagian dari pembelajaran yang menghubungkan kompetensi akademik dengan tanggung jawab sosial.

Pemberdayaan Masyarakat dan Partisipasi Warga

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses penguatan kemampuan individu dan kelompok agar dapat mengenali kebutuhan, memanfaatkan potensi, mengambil keputusan, dan mengelola sumber daya secara lebih mandiri. Ife (2013) menempatkan pengembangan komunitas dalam kerangka partisipasi, keadilan sosial, dan penguatan kapasitas. Perspektif ini menunjukkan bahwa masyarakat perlu diperlakukan sebagai pelaku perubahan, bukan hanya sebagai penerima bantuan.

Chambers (1997) menekankan pentingnya pengetahuan masyarakat dalam perencanaan pembangunan. Dalam konteks pengabdian mahasiswa, pendekatan tersebut berarti program perlu disusun berdasarkan dialog dengan warga dan pemahaman terhadap situasi setempat. Mahasiswa sebaiknya tidak langsung menetapkan bentuk kegiatan sebelum memahami kebutuhan, sumber daya, dan pengalaman masyarakat.

Arnstein (1969) menjelaskan bahwa partisipasi memiliki tingkatan berdasarkan

pengaruh masyarakat terhadap pengambilan keputusan. Partisipasi yang bermakna menuntut adanya ruang bagi warga untuk menyampaikan pandangan dan memengaruhi arah kegiatan. Cohen dan Uphoff (1980) juga menguraikan partisipasi melalui tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, penerimaan manfaat, dan evaluasi.

Kerangka tersebut dapat digunakan untuk memastikan bahwa masyarakat terlibat dalam seluruh siklus pengabdian. Warga tidak hanya hadir ketika kegiatan berlangsung, tetapi juga berperan dalam menentukan prioritas, menyusun rencana, membagi tanggung jawab, dan menilai hasilnya. Pendekatan partisipatif dapat meningkatkan kesesuaian program dengan kebutuhan serta membuka peluang keberlanjutan setelah mahasiswa menyelesaikan kegiatan.

Modal Sosial dan Kepedulian terhadap Lingkungan Sosial

Modal sosial merupakan sumber daya yang terbentuk melalui jaringan sosial, kepercayaan, norma, dan hubungan timbal balik. Coleman (1988) menjelaskan bahwa modal sosial dapat memfasilitasi tindakan individu dan kelompok. Putnam (2000) juga menekankan bahwa jaringan sosial dan norma timbal balik dapat mendukung kerja sama serta koordinasi masyarakat.

Dalam kegiatan pengabdian, modal sosial dapat berkembang melalui interaksi mahasiswa dengan warga, kerja sama lintas kelompok, dan pembentukan kebiasaan untuk berbagi tanggung jawab. Kepercayaan dapat tumbuh ketika mahasiswa menjaga komunikasi, menghormati kesepakatan, dan melaksanakan tugas secara konsisten. Sebaliknya, komunikasi yang buruk atau keputusan sepihak dapat menghambat kerja sama.

Woolcock dan Narayan (2000) menjelaskan hubungan modal sosial dengan pembangunan, termasuk pentingnya jaringan sosial dalam mengakses sumber daya dan membangun kerja sama. Dalam pengabdian masyarakat, hubungan

antara warga, perguruan tinggi, pemerintah desa, sekolah, dan organisasi sosial dapat membantu mengembangkan dukungan terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Namun, modal sosial perlu dibangun secara inklusif. Program tidak boleh hanya melibatkan kelompok yang mudah dijangkau atau memiliki kedekatan dengan mahasiswa. Kelompok yang kurang terwakili perlu memperoleh kesempatan berpartisipasi agar kegiatan tidak memperkuat ketimpangan yang telah ada. Karena itu, kepedulian sosial perlu diwujudkan melalui hubungan yang terbuka dan menghargai perbedaan.

Sinergi Pendidikan dan Aksi Sosial

Sinergi pendidikan dan aksi sosial merupakan proses yang menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan tindakan nyata untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Pendidikan memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan, sedangkan aksi sosial menyediakan ruang untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Hubungan keduanya memungkinkan pembelajaran berlangsung melalui pengalaman sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat.

Freire (2000) menekankan pentingnya hubungan antara refleksi dan tindakan dalam proses perubahan. Kolb (1984) juga menjelaskan bahwa pengalaman perlu diikuti refleksi dan pembentukan pemahaman agar menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan kedua perspektif tersebut, kegiatan pengabdian dapat dirancang melalui rangkaian identifikasi masalah, edukasi, aksi, refleksi, dan perbaikan.

Rusdiyanto et al. (2025) memberikan contoh penerapan sinergi edukasi dan aksi melalui kegiatan pengabdian yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan lingkungan di Desa Sukoreno. Kegiatan yang dijelaskan meliputi diskusi, demonstrasi, layanan masyarakat, pendampingan, dan evaluasi. Penulis juga menekankan perlunya pendampingan lanjutan agar pemahaman warga dapat

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Alim et al. (2026) membahas penggabungan edukasi madrasah dan kegiatan sosial melalui program KKN di Desa Rumpin. Kegiatan yang dilaporkan meliputi pembelajaran kreatif, gotong royong, kegiatan bercocok tanam, literasi digital, dan pengenalan kewirausahaan. Kajian tersebut relevan sebagai pembandingan karena memperlihatkan bagaimana kegiatan pendidikan dapat dihubungkan dengan partisipasi sosial.

Meskipun demikian, bentuk sinergi yang tepat untuk setiap lokasi perlu ditentukan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Program yang dilaksanakan di Desa Sukoreno atau Desa Rumpin tidak dapat langsung dianggap sesuai untuk Desa Air Joman Baru. Literatur tersebut sebaiknya digunakan sebagai sumber pembelajaran dalam menyusun rancangan program, bukan sebagai bukti bahwa kebutuhan atau hasil yang sama telah ditemukan di lokasi penelitian ini.

METHODOLOGY

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Kajian pustaka digunakan untuk memahami konsep dan hasil penelitian yang relevan dengan sinergi pendidikan, kepedulian sosial, pengabdian mahasiswa, partisipasi masyarakat, dan pemberdayaan komunitas. Snyder (2019) menjelaskan bahwa tinjauan pustaka dapat digunakan sebagai metodologi penelitian ketika proses penelusuran dan sintesis literatur dirancang untuk menjawab tujuan kajian. Adlini et al. (2022) juga menjelaskan bahwa studi pustaka menggunakan sumber tertulis sebagai dasar untuk mengembangkan pemahaman terhadap suatu persoalan.

Sumber kajian mencakup buku akademik dan artikel jurnal yang membahas pendidikan berbasis pengalaman, pendidikan karakter, partisipasi, modal sosial, pemberdayaan masyarakat, serta praktik pengabdian kepada

masyarakat. Literatur klasik digunakan untuk menjelaskan landasan konseptual, sedangkan publikasi pengabdian yang lebih baru digunakan untuk memberikan contoh penerapan sinergi edukasi dan aksi sosial.

Pengumpulan bahan dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan pendidikan, kepedulian sosial, pengabdian masyarakat, mahasiswa, partisipasi masyarakat, pemberdayaan, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Sumber dipilih berdasarkan relevansi topik, kejelasan informasi bibliografis, dan kontribusinya terhadap tujuan artikel. Artikel ini tidak mengklaim telah melakukan tinjauan sistematis dengan protokol tertentu dan tidak menyajikan jumlah sumber yang diseleksi secara kuantitatif.

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, identifikasi konsep utama yang berkaitan dengan pendidikan, kepedulian sosial, pengabdian, dan partisipasi. Kedua, perbandingan literatur untuk menemukan hubungan antara pembelajaran, tindakan sosial, dan penguatan kapasitas masyarakat. Ketiga, sintesis konseptual untuk merumuskan strategi pengabdian mahasiswa yang dapat dipertimbangkan dalam konteks Desa Air Joman Baru, Kabupaten Asahan.

Konteks Desa Air Joman Baru digunakan sebagai ruang penerapan konseptual, bukan sebagai lokasi penelitian lapangan yang telah menghasilkan data primer dalam artikel ini. Oleh sebab itu, bentuk kegiatan yang dibahas merupakan alternatif yang perlu disesuaikan dengan hasil pemetaan kebutuhan. Artikel ini tidak mengklaim adanya peningkatan hasil belajar, perubahan perilaku, atau keberhasilan kegiatan tertentu di desa tersebut tanpa data pendukung.

Untuk pengembangan menjadi penelitian empiris, data dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan mahasiswa, warga, guru, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa; observasi kegiatan; serta dokumentasi program. Data

tersebut dapat dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi kebutuhan, proses pelaksanaan, bentuk kepedulian sosial, faktor pendukung, hambatan, dan perubahan yang dirasakan oleh peserta.

RESULT AND DISCUSSION

Pentingnya Sinergi Pendidikan dan Kepedulian Sosial

Berdasarkan sintesis literatur, sinergi pendidikan dan kepedulian sosial merupakan pendekatan yang menghubungkan proses pengembangan pengetahuan dengan pembentukan tanggung jawab terhadap masyarakat. Pendidikan memberikan kemampuan untuk memahami persoalan, sedangkan kepedulian sosial mengarahkan kemampuan tersebut agar digunakan untuk mendukung kepentingan bersama. Hubungan ini penting karena pengetahuan yang tidak disertai tanggung jawab sosial berisiko hanya menjadi kemampuan individual, sementara kepedulian yang tidak disertai pengetahuan dapat menghasilkan tindakan yang kurang tepat sasaran.

Dewey (1938) menjelaskan bahwa pengalaman merupakan unsur penting dalam pendidikan. Dalam pengabdian masyarakat, mahasiswa dapat belajar melalui interaksi langsung dengan warga, pengamatan terhadap situasi sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan bersama. Pengalaman tersebut menjadi lebih bermakna apabila diikuti refleksi yang membantu mahasiswa memahami hubungan antara teori dan praktik.

Kepedulian sosial dapat dikembangkan ketika mahasiswa memiliki kesempatan untuk memahami kebutuhan orang lain dan berkontribusi secara nyata. Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian sebaiknya memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mempraktikkan nilai empati, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan penghargaan terhadap sesama.

Dalam konteks Desa Air Joman Baru, sinergi tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan pendidikan dan sosial yang dipilih berdasarkan kebutuhan masyarakat. Pendampingan belajar dapat menjadi sarana penerapan pengetahuan mahasiswa sekaligus bentuk kepedulian terhadap pendidikan anak. Kegiatan lingkungan dapat menghubungkan edukasi dengan tanggung jawab terhadap ruang bersama. Kegiatan sosial dapat membantu mahasiswa memahami kebutuhan warga serta mengembangkan kemampuan bekerja sama. Namun, jenis kegiatan tidak boleh ditentukan hanya berdasarkan gagasan mahasiswa. Program perlu dimulai dengan dialog dan pemetaan kebutuhan agar kegiatan yang dipilih memiliki relevansi serta dukungan masyarakat.

Identifikasi Kebutuhan sebagai Dasar Program Pengabdian

Identifikasi kebutuhan merupakan tahap awal yang menentukan arah kegiatan pengabdian. Tahap ini bertujuan memahami persoalan yang dianggap penting oleh masyarakat, potensi yang tersedia, kelompok sasaran, serta sumber daya yang dapat digunakan. Chambers (1997) menekankan pentingnya pengetahuan masyarakat dalam proses pembangunan partisipatif. Karena itu, mahasiswa perlu mendengarkan warga dan mempelajari situasi setempat sebelum menetapkan program.

Identifikasi kebutuhan dapat dilakukan melalui diskusi bersama pemerintah desa, wawancara dengan warga, observasi lingkungan, dan pertemuan dengan kelompok masyarakat. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk menentukan apakah kegiatan perlu diarahkan pada pendampingan pendidikan, penguatan literasi, edukasi kesehatan, kegiatan lingkungan, atau bidang lainnya.

Proses tersebut perlu melibatkan berbagai kelompok masyarakat agar hasil pemetaan tidak hanya mencerminkan pandangan kelompok tertentu. Anak-anak, orang tua, pemuda, kelompok perempuan, dan kelompok lain yang

relevan dapat memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh sebab itu, mekanisme konsultasi perlu disesuaikan agar setiap kelompok memiliki kesempatan menyampaikan pendapat.

Setelah kebutuhan dipetakan, mahasiswa dan warga dapat menentukan prioritas berdasarkan urgensi, manfaat, ketersediaan sumber daya, dan kemungkinan keberlanjutan. Hasilnya sebaiknya dirumuskan dalam rencana kegiatan yang memuat tujuan, kelompok sasaran, jadwal, pembagian tugas, kebutuhan fasilitas, dan indikator keberhasilan.

Partisipasi masyarakat perlu hadir sejak tahap perencanaan. Arnstein (1969) menunjukkan bahwa keterlibatan warga seharusnya memberikan pengaruh terhadap keputusan, sedangkan Cohen dan Uphoff (1980) menekankan partisipasi dalam berbagai tahap program. Dengan demikian, identifikasi kebutuhan bukan sekadar formalitas, tetapi menjadi dasar bagi kegiatan yang benar-benar dirancang bersama.

Pendampingan Pendidikan sebagai Bentuk Kepedulian Sosial

Pendampingan pendidikan merupakan salah satu bentuk pengabdian yang dapat dipertimbangkan apabila hasil pemetaan menunjukkan kebutuhan pada bidang tersebut. Kegiatan ini dapat berupa pendampingan membaca, kegiatan literasi, bantuan belajar, permainan edukatif, atau penguatan motivasi belajar. Program perlu disesuaikan dengan usia peserta, kebutuhan pembelajaran, kemampuan mahasiswa, dan dukungan lembaga pendidikan setempat.

Pendampingan belajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan pedagogis dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Mahasiswa dapat membantu peserta memahami materi, mencoba metode pembelajaran yang menarik, dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan. Pada saat yang sama, mahasiswa dapat mempelajari tantangan pendidikan melalui interaksi langsung dengan peserta dan pihak sekolah.

Kajian Alim et al. (2026) mengenai pemberdayaan masyarakat Desa Rumpin menunjukkan bahwa pembelajaran kreatif di madrasah dapat digabungkan dengan kegiatan sosial dan pemberdayaan. Sementara itu, Rusdiyanto et al. (2025) membahas pendidikan sebagai salah satu unsur dalam program pengabdian yang dipadukan dengan kegiatan kesehatan dan lingkungan. Kedua artikel tersebut memberikan contoh bahwa edukasi dapat ditempatkan sebagai bagian dari program pemberdayaan yang lebih luas.

Apabila pendampingan pendidikan diterapkan di Desa Air Joman Baru, mahasiswa perlu berkoordinasi dengan sekolah atau lembaga pendidikan terkait. Kegiatan harus mendukung proses pembelajaran, bukan menggantikan peran guru atau tenaga profesional. Evaluasi dapat dilakukan melalui pengamatan keterlibatan peserta, umpan balik guru dan orang tua, serta dokumentasi proses pembelajaran.

Penting untuk ditegaskan bahwa pendampingan belajar merupakan rekomendasi program yang dapat dipertimbangkan. Kebutuhan spesifik dan hasil pelaksanaan di Desa Air Joman Baru belum dapat dinyatakan tanpa data lapangan.

Penguatan Literasi dan Edukasi Masyarakat

Literasi merupakan kemampuan memahami, menggunakan, dan mengolah informasi untuk memenuhi kebutuhan kehidupan. Dalam konteks masyarakat, literasi dapat mencakup membaca, numerasi, literasi digital, literasi kesehatan, dan literasi informasi. Kegiatan literasi dapat membantu masyarakat memperoleh akses terhadap pengetahuan serta meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Mahasiswa dapat berkontribusi melalui kegiatan membaca bersama, pengenalan sumber informasi yang tepercaya, pendampingan penggunaan teknologi, atau pelatihan keterampilan dasar yang sesuai dengan kebutuhan

warga. Pelaksanaan program perlu mempertimbangkan kemampuan awal peserta, ketersediaan fasilitas, dan bahasa yang digunakan dalam penyampaian materi.

Pendidikan orang dewasa perlu memperhatikan pengalaman dan kebutuhan praktis peserta. Knowles et al. (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran orang dewasa lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman dan persoalan nyata. Oleh karena itu, edukasi masyarakat sebaiknya tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga melibatkan diskusi, demonstrasi, latihan, dan pendampingan.

Misalnya, jika warga membutuhkan penguatan literasi digital, mahasiswa dapat membantu peserta memahami cara menggunakan layanan digital tertentu, menjaga keamanan informasi pribadi, atau mengakses sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kebutuhan berhubungan dengan literasi pendidikan anak, kegiatan dapat diarahkan pada pendampingan membaca atau pengembangan bahan belajar sederhana.

Program literasi juga dapat menjadi sarana membangun hubungan sosial. Interaksi selama pembelajaran membuka ruang bagi warga dan mahasiswa untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, dan mengembangkan kepercayaan. Dengan demikian, manfaat kegiatan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga dengan kualitas hubungan yang dibangun selama proses berlangsung.

Edukasi Lingkungan dan Tanggung Jawab Kolektif

Kepedulian terhadap lingkungan merupakan salah satu aspek tanggung jawab sosial yang dapat dikembangkan melalui pengabdian mahasiswa. Lingkungan yang terawat memerlukan pengetahuan, kebiasaan, fasilitas, dan kerja sama. Oleh karena itu, edukasi lingkungan perlu dihubungkan dengan kegiatan nyata yang sesuai dengan kondisi setempat.

Kegiatan dapat mencakup edukasi pengelolaan sampah, kebersihan ruang bersama, penanaman tanaman, pemeliharaan fasilitas umum, atau praktik lain berdasarkan kebutuhan yang telah diverifikasi. Rusdiyanto et al. (2025) membahas kegiatan pengabdian yang menghubungkan edukasi dengan praktik pengelolaan sampah organik dan pembuatan biopori di Desa Sukoreno. Artikel tersebut memperlihatkan bahwa edukasi lingkungan dapat dipadukan dengan demonstrasi dan tindakan praktis.

Penerapan kegiatan serupa di Desa Air Joman Baru perlu didahului pengamatan terhadap kondisi lingkungan dan konsultasi dengan masyarakat. Mahasiswa tidak seharusnya langsung mengasumsikan bahwa persoalan sampah atau kebersihan merupakan masalah utama di desa. Program perlu didasarkan pada temuan pemetaan dan kesepakatan warga.

Apabila kegiatan lingkungan dipilih, mahasiswa dan masyarakat dapat menyusun pembagian tugas, jadwal kegiatan, kebutuhan alat, serta mekanisme pemeliharaan. Edukasi perlu menjelaskan tujuan kegiatan dan cara mempertahankan hasilnya. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi kondisi sebelum dan sesudah kegiatan, keterlibatan warga, serta keberlanjutan praktik yang diperkenalkan.

Kegiatan lingkungan juga dapat memperkuat tanggung jawab kolektif. Ketika warga dan mahasiswa bekerja bersama, peserta memperoleh pengalaman bahwa pemeliharaan lingkungan membutuhkan kontribusi berbagai pihak. Pengalaman tersebut dapat menjadi sarana pembelajaran mengenai kerja sama dan kepedulian terhadap kepentingan bersama.

Bakti Sosial dan Penguatan Empati Mahasiswa

Bakti sosial merupakan salah satu bentuk pengabdian yang berorientasi pada kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini dapat mencakup bantuan kepada kelompok yang membutuhkan, dukungan pendidikan,

kegiatan berbagi, atau pendampingan sosial sesuai hasil identifikasi kebutuhan. Pelaksanaannya perlu mengutamakan martabat, hak, dan privasi penerima manfaat.

Bakti sosial sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penyerahan bantuan. Kegiatan perlu disertai interaksi yang menghargai penerima manfaat, komunikasi yang baik, dan upaya memahami kebutuhan yang mendasari program. Dengan cara ini, mahasiswa dapat belajar melihat persoalan sosial secara lebih mendalam daripada sekadar mengidentifikasi kebutuhan material. Pengalaman tersebut dapat memperkuat empati dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pembentukan karakter membutuhkan hubungan antara pemahaman nilai, kepekaan moral, dan tindakan. Dalam pengabdian, hubungan tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan yang mendorong mahasiswa memahami kebutuhan masyarakat dan bertindak dengan menghormati martabat setiap orang.

Apabila bantuan material menjadi bagian dari program, penentuan penerima manfaat harus dilakukan secara transparan dan tidak diskriminatif. Dokumentasi kegiatan perlu memperhatikan persetujuan warga, khususnya ketika foto atau informasi pribadi digunakan untuk publikasi. Kepedulian sosial harus diwujudkan dengan cara yang menjaga kepercayaan dan tidak mengeksploitasi keadaan penerima bantuan.

Bakti sosial juga perlu dihubungkan dengan program yang lebih berkelanjutan apabila kebutuhan masyarakat menuntutnya. Misalnya, dukungan pendidikan dapat disertai pendampingan belajar, sedangkan bantuan peralatan dapat disertai penjelasan penggunaan dan pemeliharaan. Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti pada pemberian bantuan, tetapi juga membuka peluang penguatan kapasitas.

Kolaborasi Mahasiswa, Masyarakat, dan Pemerintah Desa

Pengabdian masyarakat akan lebih efektif apabila melibatkan kerja sama antara mahasiswa, masyarakat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial yang relevan. Setiap pihak mempunyai peran dan sumber daya yang dapat saling melengkapi. Mahasiswa dapat memberikan dukungan pengetahuan dan tenaga, masyarakat menyampaikan kebutuhan dan pengalaman lokal, sedangkan pemerintah desa dapat membantu koordinasi serta menghubungkan kegiatan dengan program yang tersedia.

Ansell dan Gash (2008) menekankan pentingnya dialog, kepercayaan, kepemimpinan fasilitatif, dan desain proses yang jelas dalam kolaborasi. Prinsip tersebut relevan bagi pengabdian mahasiswa karena keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mahasiswa melaksanakan program, tetapi juga oleh kualitas hubungan antarpihak.

Kolaborasi perlu dimulai dengan penyamaan pemahaman mengenai tujuan kegiatan. Pihak yang terlibat perlu menyepakati sasaran, pembagian tugas, jadwal, kebutuhan fasilitas, dan mekanisme evaluasi. Jika terjadi perubahan rencana, komunikasi perlu dilakukan secara terbuka agar seluruh pihak dapat menyesuaikan tindakan.

Masyarakat harus ditempatkan sebagai mitra utama, bukan hanya sebagai peserta atau penerima manfaat. Warga perlu memperoleh ruang untuk menentukan kegiatan, mengusulkan perbaikan, dan menyampaikan penilaian terhadap hasilnya. Dengan demikian, kolaborasi dapat membangun rasa memiliki dan meningkatkan peluang keberlanjutan.

Koordinasi dengan pemerintah desa juga perlu dilakukan tanpa mengabaikan keragaman masyarakat. Program yang mendapat dukungan administratif belum tentu secara otomatis mencerminkan kebutuhan seluruh warga. Oleh karena itu, proses konsultasi dan partisipasi perlu terus dilakukan selama program berlangsung.

Penguatan Modal Sosial melalui Pengabdian

Pengabdian mahasiswa dapat menjadi ruang untuk memperkuat modal sosial melalui interaksi, kepercayaan, jaringan, dan kebiasaan bekerja sama. Putnam (2000) menjelaskan bahwa jaringan sosial dan norma timbal balik dapat mendukung tindakan kolektif. Coleman (1988) juga menekankan fungsi modal sosial dalam memfasilitasi tindakan individu dan kelompok.

Ketika mahasiswa dan masyarakat melaksanakan kegiatan bersama, mereka memperoleh kesempatan membangun hubungan di luar interaksi formal. Hubungan tersebut dapat berkembang melalui komunikasi yang konsisten, pembagian tanggung jawab, dan pengalaman menyelesaikan persoalan bersama. Apabila hubungan berlanjut setelah program selesai, jaringan yang terbentuk dapat menjadi sumber dukungan bagi kegiatan berikutnya.

Namun, modal sosial tidak terbentuk secara otomatis hanya karena kegiatan dilaksanakan bersama. Kepercayaan perlu dibangun melalui sikap saling menghormati, transparansi, dan pemenuhan kesepakatan. Program yang dilaksanakan secara sepihak atau tidak memperhatikan kebutuhan warga dapat melemahkan kepercayaan.

Woolcock dan Narayan (2000) menunjukkan bahwa modal sosial perlu dipahami dalam kaitannya dengan pembangunan dan hubungan masyarakat dengan kelembagaan yang lebih luas. Dalam konteks pengabdian, jaringan yang terbentuk dapat dikembangkan melalui hubungan antara warga, sekolah, perguruan tinggi, pemerintah desa, dan organisasi lain yang relevan.

Oleh karena itu, pengabdian mahasiswa sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penyelesaian kegiatan, tetapi juga pada pembentukan hubungan kerja sama yang dapat dipertahankan. Dokumentasi kegiatan, komunikasi lanjutan, dan penyusunan rencana tindak lanjut dapat membantu menjaga hubungan setelah mahasiswa menyelesaikan program.

Hambatan dan Strategi Mengatasinya

Pelaksanaan pengabdian mahasiswa dapat menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan pertama adalah ketidaksesuaian antara program yang dirancang mahasiswa dan kebutuhan masyarakat. Hal ini dapat terjadi apabila program ditetapkan sebelum dilakukan pemetaan kebutuhan. Untuk mengatasinya, mahasiswa perlu melakukan konsultasi, observasi, dan diskusi bersama warga sebelum menentukan kegiatan.

Hambatan kedua adalah keterbatasan waktu, sumber daya, dan fasilitas. Mahasiswa memiliki jadwal akademik, sedangkan warga mempunyai pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Karena itu, jadwal kegiatan perlu disepakati bersama dan disesuaikan dengan kemampuan peserta. Program juga perlu memprioritaskan kegiatan yang realistis dan memanfaatkan sumber daya secara efisien.

Hambatan ketiga adalah perbedaan cara pandang dan komunikasi. Mahasiswa mungkin menggunakan pendekatan akademik yang kurang sesuai dengan pengalaman warga. Prinsip dialog Freire (2000) dapat digunakan untuk mendorong komunikasi dua arah yang menghargai pengetahuan serta pengalaman masyarakat.

Hambatan keempat adalah keterbatasan keberlanjutan setelah kegiatan berakhir. Program yang terlalu bergantung pada mahasiswa berisiko berhenti ketika masa pengabdian selesai. Strategi yang dapat dipertimbangkan adalah melibatkan warga sebagai pengelola sejak awal, menyusun dokumentasi kegiatan, dan membangun kerja sama dengan lembaga setempat.

Hambatan kelima adalah ketimpangan partisipasi. Sebagian kelompok mungkin lebih mudah mengikuti kegiatan, sementara kelompok lain menghadapi keterbatasan waktu, akses, atau kesempatan menyampaikan pendapat. Arnstein (1969) dan Cohen dan Uphoff (1980) memberikan landasan untuk menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam keputusan, pelaksanaan, dan

evaluasi.

Hambatan tersebut merupakan kemungkinan yang perlu diperiksa melalui pengumpulan data lapangan. Artikel ini tidak menyatakan bahwa seluruh hambatan tersebut telah terjadi di Desa Air Joman Baru. Penilaian terhadap kondisi sebenarnya harus didasarkan pada pengalaman mahasiswa dan warga, observasi, serta dokumentasi kegiatan.

Model Sinergi Pendidikan dan Kepedulian Sosial

Berdasarkan sintesis literatur, sinergi pendidikan dan kepedulian sosial dapat dirumuskan ke dalam enam tahap.

Pertama, pemetaan kebutuhan dan potensi. Mahasiswa bersama masyarakat mengidentifikasi kebutuhan, sumber daya, kelompok sasaran, dan peluang kegiatan. Tahap ini memastikan bahwa program berangkat dari kondisi yang nyata dan disepakati bersama.

Kedua, perencanaan partisipatif. Hasil pemetaan diterjemahkan menjadi tujuan, kegiatan, jadwal, pembagian tugas, kebutuhan sumber daya, dan indikator keberhasilan. Masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan agar program mempunyai relevansi dan dukungan lokal.

Ketiga, edukasi dan pembekalan. Mahasiswa dan warga mengikuti proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan program. Edukasi dapat berupa pendampingan belajar, diskusi, pelatihan keterampilan, penyuluhan, atau kegiatan literasi berdasarkan kebutuhan yang telah diidentifikasi.

Keempat, pelaksanaan aksi sosial. Pengetahuan yang diperoleh diterapkan melalui kegiatan nyata, seperti pendampingan pendidikan, gotong royong, edukasi lingkungan, atau bakti sosial. Pelaksanaan dilakukan melalui pembagian tanggung jawab yang jelas dan komunikasi yang terbuka.

Kelima, refleksi dan evaluasi. Mahasiswa dan masyarakat menilai proses kegiatan, manfaat yang dirasakan, hambatan, serta hal-hal yang perlu

diperbaiki. Evaluasi dapat dilakukan melalui diskusi, observasi, dokumentasi, dan umpan balik peserta.

Keenam, tindak lanjut dan keberlanjutan. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki kegiatan. Pengelolaan secara bertahap diperkuat pada kelompok masyarakat atau lembaga lokal agar kegiatan yang bermanfaat dapat dilanjutkan setelah program mahasiswa berakhir.

Model ini memadukan pembelajaran berbasis pengalaman dari Kolb (1984), pendidikan dialogis dari Freire (2000), partisipasi dari Cohen dan Uphoff (1980), serta kolaborasi dari Ansell dan Gash (2008). Model tersebut merupakan kerangka konseptual yang perlu diuji melalui pelaksanaan dan evaluasi di lapangan.

Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan pengabdian perlu diukur melalui indikator yang mencerminkan proses, hasil, dan keberlanjutan. Jumlah kegiatan dan peserta dapat menjadi informasi awal, tetapi tidak cukup untuk menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat atau kepedulian sosial berkembang.

Indikator pertama adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Penilaian dapat dilakukan melalui pertanyaan sebelum dan sesudah kegiatan, observasi praktik, penilaian tugas, atau umpan balik dari peserta. Indikator perlu disesuaikan dengan tujuan program dan kemampuan peserta.

Indikator kedua adalah kepedulian sosial. Aspek yang dapat diamati meliputi kesediaan membantu, kemampuan bekerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, dan partisipasi dalam kegiatan bersama. Penilaian perlu didasarkan pada perilaku atau informasi yang dikumpulkan secara sistematis, bukan sekadar kesan penyelenggara.

Indikator ketiga adalah kualitas partisipasi masyarakat. Penilaian mencakup keterlibatan warga dalam perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan,

dan evaluasi. Kerangka Cohen dan Uphoff (1980) dapat digunakan untuk menyusun indikator tersebut.

Indikator keempat adalah kualitas kolaborasi. Aspek yang dapat dinilai meliputi komunikasi, kejelasan pembagian tugas, keterbukaan informasi, penyelesaian masalah, dan kepercayaan antarpihak. Penilaian dapat dilakukan melalui diskusi evaluasi dan wawancara dengan peserta.

Indikator kelima adalah keberlanjutan program. Penilaian mencakup keberadaan pengelola lokal, rencana tindak lanjut, dokumentasi, dan kemampuan masyarakat melanjutkan kegiatan. Program dapat dinilai lebih berkelanjutan apabila tidak sepenuhnya bergantung pada kehadiran mahasiswa.

Indikator keenam adalah manfaat yang dirasakan masyarakat. Manfaat perlu dinilai berdasarkan tujuan kegiatan, pengalaman peserta, dan bukti yang dapat diamati. Apabila program ditujukan untuk meningkatkan kemampuan belajar, penilaian harus menggunakan indikator yang relevan dengan pembelajaran. Apabila program berkaitan dengan lingkungan, indikator dapat berfokus pada praktik yang diperkenalkan dan keberlanjutannya.

4.12 Implikasi bagi Pengabdian Mahasiswa di Desa Air Joman Baru

Sinergi pendidikan dan kepedulian sosial memberikan kerangka bagi pengembangan program pengabdian mahasiswa yang menghubungkan kompetensi akademik dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks Desa Air Joman Baru, penerapan kerangka ini perlu dimulai dengan pemetaan kebutuhan, dialog dengan warga, dan koordinasi dengan pihak setempat.

Program dapat diarahkan pada pendidikan, literasi, lingkungan, kesehatan, keterampilan, atau kegiatan sosial lainnya sesuai hasil pemetaan. Setiap kegiatan perlu menghubungkan edukasi dengan praktik agar peserta memperoleh kesempatan menerapkan pengetahuan. Pendampingan dan evaluasi juga diperlukan agar kegiatan tidak berhenti pada penyampaian

informasi atau pelaksanaan acara.

Perguruan tinggi perlu memastikan bahwa mahasiswa memperoleh pembekalan mengenai komunikasi masyarakat, etika pengabdian, partisipasi, perlindungan data, dan evaluasi program. Pembekalan tersebut penting agar mahasiswa mampu berinteraksi dengan warga secara bertanggung jawab dan memahami batas kompetensinya.

Masyarakat juga perlu diberi peran yang jelas dalam perencanaan dan pelaksanaan. Pelibatan warga sejak awal dapat meningkatkan kesesuaian program dan membantu membangun rasa memiliki. Selain itu, dokumentasi serta rencana tindak lanjut perlu disiapkan untuk menjaga keberlanjutan kegiatan.

Kontribusi utama kerangka ini adalah menghubungkan pendidikan, kepedulian sosial, partisipasi, dan keberlanjutan dalam satu proses pengabdian. Pendidikan menjadi dasar pengembangan kemampuan, kepedulian sosial menjadi orientasi nilai, partisipasi menjadi mekanisme pelaksanaan, dan evaluasi menjadi sarana perbaikan. Namun, manfaat konkret kerangka ini di Desa Air Joman Baru masih perlu dibuktikan melalui penelitian lapangan.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Sinergi pendidikan dan kepedulian sosial melalui kegiatan pengabdian mahasiswa merupakan pendekatan yang dapat menghubungkan pengembangan kompetensi akademik dengan tanggung jawab terhadap masyarakat. Pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan, sedangkan kepedulian sosial mengarahkan penerapan pengetahuan untuk mendukung kebutuhan dan kesejahteraan bersama. Kegiatan pengabdian memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman nyata sekaligus berkolaborasi dengan masyarakat.

Pengabdian yang mengintegrasikan pendidikan dan kepedulian sosial perlu

dirancang melalui pemetaan kebutuhan, perencanaan partisipatif, edukasi, aksi sosial, refleksi, dan tindak lanjut. Bentuk kegiatan dapat mencakup pendampingan pendidikan, penguatan literasi, edukasi lingkungan, bakti sosial, dan pengembangan keterampilan sesuai kebutuhan yang teridentifikasi. Keberhasilan program bergantung pada kesesuaian kegiatan dengan kondisi masyarakat, keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan, kualitas kolaborasi, serta keberlanjutan setelah mahasiswa menyelesaikan program.

Dalam konteks Desa Air Joman Baru, Kabupaten Asahan, kerangka tersebut dapat digunakan sebagai landasan konseptual untuk merancang pengabdian yang menghubungkan pembelajaran akademik dengan kepedulian sosial. Namun, artikel ini menggunakan kajian pustaka dan belum didukung data primer dari lokasi tersebut. Oleh karena itu, belum dapat disimpulkan bahwa kegiatan tertentu telah dilaksanakan atau menghasilkan perubahan yang terukur di desa tersebut.

Perguruan tinggi dan mahasiswa disarankan merancang kegiatan pengabdian berdasarkan kebutuhan masyarakat yang telah dipetakan melalui observasi dan dialog. Program sebaiknya menghubungkan edukasi dengan praktik nyata agar pengetahuan yang diberikan dapat diterapkan. Mahasiswa juga perlu memperoleh pembekalan mengenai komunikasi, etika pengabdian, kerja sama, dan evaluasi kegiatan.

Pemerintah desa dan masyarakat disarankan terlibat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Keterlibatan tersebut penting agar program sesuai dengan kebutuhan warga dan tidak hanya berorientasi pada target akademik mahasiswa. Pembagian tanggung jawab, pengelolaan sumber daya, dan dokumentasi kegiatan perlu dilakukan secara terbuka untuk menjaga kepercayaan.

Kegiatan pengabdian perlu dilengkapi dengan evaluasi dan rencana tindak lanjut. Program yang dinilai bermanfaat dapat diteruskan melalui kelompok

masyarakat, lembaga pendidikan, atau kerja sama dengan pihak terkait. Keberlanjutan perlu dirancang sejak awal agar kegiatan tidak berhenti ketika masa pengabdian mahasiswa berakhir.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian lapangan di Desa Air Joman Baru melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dapat mengkaji bentuk kegiatan pengabdian yang dilaksanakan, keterlibatan masyarakat, perubahan pengetahuan dan sikap, faktor pendukung, hambatan, serta keberlanjutan program. Data empiris tersebut diperlukan untuk menilai efektivitas sinergi pendidikan dan kepedulian sosial dalam konteks masyarakat setempat.

REFERENCES

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alim, D. R., Raihan, R. F. D., Pebriansah, R., Wicaksono, A., Septiansyah, M. R., Fahreza, T. B., Rasitman, R., Supandoyo, S., Badra, N., Sofian, A. A., & Utami, S. S. (2026). Pemberdayaan masyarakat di Desa Rumpin melalui edukasi madrasah dan penguatan kegiatan sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3025–3030. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.935>
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American*

Institute of Planners, 35(4), 216–224.

<https://doi.org/10.1080/01944366908977225>

Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.

Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>

Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235.

[https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X)

Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.

Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.; M. B. Ramos, Trans.). Continuum. (Karya asli diterbitkan pada 1970)

Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Cambridge University Press.

Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

- Rusdiyanto, D., Fadhillah, D., Sugara, U., Riska, F. M., & Supriyatin, S. (2025). Sinergi edukasi dan aksi dalam pengabdian masyarakat: Meningkatkan kesadaran pendidikan, kesehatan, dan lingkungan di Desa Sukoreno. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(5), 1100–1117. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i5.9336>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social capital: Implications for development theory, research, and policy. *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225–249. <https://doi.org/10.1093/wbro/15.2.225>

Dokumentasi



